

# VERBA ITERATIF DALAM BAHASA SUNDA

## THE ITERATIVE VERBS OF SUNDANESE

Emma Maemunah; Dyah Susilawati; Rini Esti Utami

Badan Riset dan Inovasi Nasional  
Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan 12710  
[emma003@brin.go.id](mailto:emma003@brin.go.id)

(Naskah diterima tanggal 3 Agustus 2022, terakhir diperbaiki tanggal 8 Desember 2022,  
disetujui tanggal 12 Desember 2022)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i2.1136>

### Abstract

*Iterative verbs are verbs that express an activity which occurs many times or repeatedly. Iterative verbs are characterized by language forms that arise as a result of morphological processes. This study describes the types of iterative verbs in Sundanese language in their morphological behavior. Iterative verb data were obtained from written sources using the listening method for providing data and followed by note-taking techniques. The data were analyzed using the distributional method with the two-by-two opposition technique. The results showed that morphologically iterative Sundanese verbs are characterized by affixation and reduplication. There are seven types of iterative verb marker affixations in Sundanese, namely D-an, di-D-an, di-D-ar-an, N-D-an, N-D-ar-an, ka-D-an, and (pa)ting +D. Meanwhile, reduplication of iterative verb markers in Sundanese is dwilingga dwimurni, dwilingga dwireka, dwilingga with R-keun suffix, dwilingga with N-R-keun confix, dwilingga with ka-R prefix, dwipurwa reduplication, dwipurwa with prefix and suffix ti-ar-R, dwilingga and dwipurwa with the suffix R-an, dwilingga and dwipurwa with the confix di-R-keun. The accompanying markers for iterative verbs are hantem, teu weleh, tansah, haben, mindeng, remen, often, osok, kungsi, and sometimes.*

**Keywords:** *iterative verbs; affixation; reduplication; meaning*

### Abstrak

Verba iteratif merupakan verba yang menyatakan suatu aktivitas yang terjadi berkali-kali atau berulang-ulang. Verba iteratif ditandai oleh bentuk bahasa yang muncul akibat proses morfologis. Dalam penelitian ini digambarkan jenis verba iteratif bahasa Sunda dalam perilaku morfologisnya. Data verba iteratif diperoleh dari sumber tertulis dengan metode simak untuk penyediaan data dan dilanjutkan dengan teknik catat. Data dianalisis dengan metode distribusional dengan teknik oposisi dua-dua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara morfologis verba iteratif bahasa Sunda ditandai oleh afiksasi dan reduplikasi. Terdapat tujuh jenis afiksasi penanda verba iteratif bahasa Sunda, yakni *D-an*, *di-D-an*, *di-D-ar-an*, *N-D-an*, *N-D-ar-an*, *ka-D-an*, dan *(pa)ting+D*. Sementara itu reduplikasi penanda verba iteratif bahasa Sunda adalah reduplikasi *dwilingga dwimurni*, *dwilingga dwireka*, *dwilingga* dengan sufiks *R-keun*, *dwilingga* dengan konfiks *N-R-keun*, *dwilingga* dengan prefiks *ka-R*, reduplikasi *dwipurwa*, *dwipurwa* dengan prefiks dan sufiks *ti-ar-R*, *dwilingga* dan *dwipurwa* dengan sufiks *R-an*, *dwilingga* dan *dwipurwa* dengan konfiks *di-R-keun*. Pemarkah penyerta verba iteratif adalah *hantem*, *teu weleh*, *tansah*, *haben*, *mindeng*, *remen*, *sering*, *osok*, *kungsi*, dan *kadangkala*.

**Kata kunci:** *verba iteratif; afiksasi; reduplikasi; makna*

## 1. Pendahuluan

Verba memiliki peran yang penting dalam sebuah kalimat karena cenderung menduduki fungsi predikat. Dengan kata lain verba merupakan unsur utama dalam kalimat. Begitu pun verba dalam bahasa daerah. Verba memiliki banyak bentuk dan perilaku sintaksis. Alwi, dkk. (2017) menyatakan bahwa verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal, verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat (hlm. 98).

Penelitian terhadap verba bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Sunda sudah banyak dilakukan. Dalam bahasa Sunda ditemukan bentuk-bentuk verba bermakna ulang atau verba iteratif.

- (1) Asep *mawa kalapa*.  
'Asep mengambil kelapa'
- (2) Asep *mawaan kalapa*.  
'Asep mengambil kelapa'

Verba *mawa* pada kalimat (1) bermakna 'mengambil' dan verba *mawaan* pada kalimat (2) bermakna 'mengambil'. Secara morfologis verba *mawa* 'mengambil' berasal dari bentuk dasar (selanjutnya disingkat menjadi D), sedangkan verba *mawaan* 'mengambil' berasal dari *mawa* 'ambil' dengan penambahan akhiran *-an*. Verba *mawa* 'mengambil' dan *mawaan* 'mengambil' termasuk verba aktif transitif. Adapun, perbedaan yang tampak dari verba *mawa* 'mengambil' dan *mawaan* 'mengambil' adalah frekuensi perbuatan yang dinyatakan pada D. Verba *mawa* 'mengambil' berjenis *N-D* (Nasal-D) mengandung makna 'melakukan perbuatan yang dinyatakan pada D. Sementara itu, verba *mawaan* 'mengambil' berjenis *N-D-an* mengandung makna 'melakukan perbuatan yang dinyatakan pada D secara berulang-ulang'.

Penelitian tentang verba iteratif pernah dilakukan oleh Utami (1995) dalam skripsinya yang berjudul "Verba Iteratif dalam Kalimat

Bahasa Indonesia". Selain itu, Sunarti (2013) juga meneliti verba iteratif bahasa Jawa dalam tesisnya yang berjudul "Verba Iteratif dan Kontinuatif dalam Bahasa Jawa". Penelitian yang menggunakan objek bahasa Jawa ini bertujuan mendeskripsikan penanda morfo-logis verba iteratif dan kontinuatif, pemarkah frasa verbal iteratif dan kontinuatif, serta perilaku sintaktis verba iteratif dan kontinuatif dalam bahasa Jawa. Dalam penelitian tersebut dibahas juga pembentukan verba iteratif melalui reduplikasi menghasilkan verba iteratif reduplikasi penuh (dwilingga berupa dwilingga padhaswara dan dwilingga salinswara); reduplikasi parsial dasar monomorfemis dan polimorfemis; reduplikasi semu.

Verba Iteratif atau verba dengan makna melakukan kegiatan atau pekerjaan yang berulang-ulang disinggung juga oleh Hamdi (2019). Hamdi (2019) menemukan makna pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang atau berkali-kali dalam bahasa Mentawai di Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dalam penelitian tersebut dia menemukan beberapa bentuk verba iterative. Contohnya, *teuk nu muenung, leuk mujua-jua-oinan upunna* 'pelan kamu berjalan, airnya tumpah-tumpah kamu buat'. Makna berulang juga ditemukan pada makna yang mengandung perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan saling melakukan aksi dan mengenai, seperti pada kalimat *mumengmeng kapek ekeu ijeek, leuk sia ken pabetu-betu ka enung biat* 'diam kenapa kamu disini, mereka berpukul-pukulan di gang sebelah' (hlm. 543—544).

Dalam bahasa Batak ditemukan juga bentuk-bentuk verba iteratif atau verba dengan makna ulang. Pulungan (2011) menyampaikan bahwa bentuk verba yang diberi akhiran atau sufiks *-i* memiliki makna perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, seperti *tampuli* 'tebasi'. yang berasal dari kata *tampul* 'tebas' dengan bentuk turunannya *manampuli* 'menebasi', di-

*tampuli* 'ditebasi', *hutampuli* 'kutebasi', *di-tampuliho* 'kautebasi', dan *ditampuliia* 'diatebasi'. Begitu pun kata *tembaki* 'tembaki', *manembali* 'menembaki', *ditembaki* 'ditembaki', *hutembaki* 'kutembaki', *ditembakiho* 'kautembaki', *ditembakiia* 'diatembaki' memiliki makna perbuatan yang berulang-ulang (hlm. 94—96).

Sofyan (2012) menyampaikan bahwa dalam bahasa Madura ditemukan verba repetitif atau verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang. Verba repetitif atau verba makna berulang dalam bahasa Madura umumnya berafiks *N-an* dan berupa reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks *N-*, *ta-*, dan *-an* serta kata yang menggunakan *ampo* 'suka/sering' atau *segghut* 'sering'. Sebagai contoh kata *mellèan* 'sering membeli', *tèdungan* 'sering tidur', *nangèsan* 'sering nangis', *loko-laghân* 'memanggil-mamanggil', *kol-mokol* 'memukul-mukul', *bu-tabalu* 'terjatuh-jatuh', *ampo ghighir* 'suka/sering marah', dan *segghut co-ngaco* 'sering memperdaya' (hlm. 342).

Dalam bahasa Osing juga ditemukan verba dengan makna berulang atau repetitif. Asrumi (2014) menemukan beberapa 'verba frekuentatif' yang bermakna repetitif. Verba tersebut antara lain verba *nggolet* 'mencari' dan *ngasag* 'mengais' dapat bernilai 'tindakan frekuentatif' yang berlangsung secara terus-menerus ketika mendapatkan afiks menjadi *nggoleti* [*ngyolEti*] 'mencari-cari' dan *ngasagi* [*nyasaki*] 'mengais-ngais' (hlm. 98).

Nova (2022) menyampaikan bahwa dalam syair mempinang pada pernikahan adat Serawai di Desa Ilir Talo Kabupaten Seluma ditemukan tujuh makna verba. Adapun ketujuh makna tersebut adalah makna kausatuf, benefatif, resiprokal, reflektif, lokatif, dan repetitif. Verba makna repetitif menyatakan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang. Verba repetitif ini umumnya ditandai verba berafiks *na* dan *an* (hlm. 98—103).

Shida (2019) menyatakan bahwa beberapa verba aktivitas dan verba *semelfactive* memiliki

sifat yang sama sehingga dapat diinterpretasikan sebagai duratif dan iteratif ketika berada dalam bentuk progresif, misalnya kata *running* 'berlari' dan *blinking* 'berkedip'. Berlari dimaknai sebagai gerakan terus-menerus dengan mengulangi gerakan maju mundur kaki kiri dan kaki kanan berkali-kali, sementara berkedip merupakan rangkaian tindakan mengedip. Oleh karena itu, verba iteratif adalah salah satu yang melibatkan interpretasi berulang dalam makna yang melekat (hlm. 95—96).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti verba iteratif bahasa Sunda. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang secara khusus mengkaji verba iteratif bahasa Sunda. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana wujud penanda morfologis verba iteratif dalam bahasa Sunda. Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud penanda morfologis verba iteratif dalam bahasa Sunda.

Penelitian tentang verba iteratif ini dilakukan agar masyarakat penutur bahasa Sunda khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya dapat memahami keunikan dan karakteristik bahasa daerah tertentu, dalam hal ini, yaitu bahasa Sunda. Penutur bahasa daerah lain dapat melakukan hal yang sama terhadap bahasa daerahnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat meningkatkan rasa bangga dan cinta penutur bahasa Sunda terhadap bahasanya dan tidak beralih atau meninggalkannya. Dengan alasan tersebut, keberterimaan bahasa Sunda dapat terjaga dengan baik.

Ramlan (2001) menyatakan bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata dan fungsi perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (hlm. 19). Sementara itu, Verhaar (2010) mendefinisikan morfologi sebagai cabang linguistik yang mencoba mengidentifikasi kata sebagai satuan kecil dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (hlm. 97).

Sejalan dengan Verhaar, Kridalaksana (2007) menyatakan bahwa kata merupakan satuan yang benar-benar bebas, dan karena kebebasannya itu, kata dapat langsung berperan sebagai unsur utama dalam satuan yang lebih besar (hlm. 19).

Proses morfologi merupakan proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Terdapat tiga macam proses morfologis, yaitu pembubuhan afiks atau afiksasi, pengulangan atau redu-plikasi, dan pemajemukan (Ramlan, 2001, hlm. 51—82). Menurut sumber yang sama, afiksasi merupakan pembentukan kata dengan penambahan afiks pada bentuk dasarnya. Sementara itu, terdapat empat macam reduplikasi, yaitu reduplikasi seluruh, reduplikasi Sebagian, reduplikasi yang dikombinasikan dengan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Sedangkan pemajemukan adalah penggabungan dua kata atau lebih yang menimbulkan kata baru.

Sulistyowati (2014) menyampaikan bahwa ada enam tipe makna pada verba reduplikasi dalam bahasa Indonesia. Adapun keenam makna tersebut, yaitu makna resiprokal, intensif, iteratif, serupa dengan kata dasarnya, melakukan hal tanpa tujuan yang sebenarnya, dan intensif dengan kata ingkar (hlm. 1).

Verba iteratif adalah verba yang berupa perulangan berasal dari verba dasar, verba berafiks, atau verba majemuk. Alwi (2017) menyebutkan reduplikasi sintaksis dapat memarkahi berbagai kategori semantik dan gramatikal, salah satunya adalah perulangan atau keiteratifan (hlm. 173). Sumber yang sama menjelaskan ada verba transitif bersufiks *-i* yang menggambarkan perbuatan atau tindakan berulang atau yang berlangsung secara berulang/intensif. Tindakan itu ditujukan ke beberapa objek atau terjadi berkali-kali terhadap objek yang sama (hlm. 145). Verba yang bermakna berulang-ulang dalam bahasa Sunda dikaji dalam tulisan Munandar (2016) mengenai afiks pembentuk verba. Hasil

kajiannya menyebutkan bahwa afiks dalam bahasa Sunda yang membentuk verba bermakna berulang-ulang atau mengalami peristiwa berulang adalah afiks *di-+-ar*, *di-+-ar-+-an*, *di-+-ar-+-keun*, *di-+-an*.

Sudaryat (2007) menyebutkan bahwa aspek iteratif menjelaskan bahwa suatu peristiwa atau kegiatan berlangsung terus menerus, tanpa henti, atau terputus-putus. Aspek iteratif biasanya diungkapkan dengan penggunaan kata-kata *hantem*, *teu weleh*, *tansah*, *haben*, *mindeng*, *reman*, *sering*, *osok*, *kungsi*, *kadangkala* (hlm. 79 dan 90).

Bahasa Sunda sama dengan bahasa-bahasa lainnya. Bahasa Sunda memiliki kata yang berbentuk morfem bebas dan morfem gabungan (gabungan antara morfem bebas dan morfem terikat). Kuswari (2015) menjelaskan bahwa morfem adalah bentuk bahasa terkecil yang memiliki makna, baik makna leksikal maupun gramatikal. Sebagai contoh, kata *meuli* dibangun oleh dua morfem, yakni morfem leksikal *beuli* yang berarti 'menukar barang dengan uang' dan morfem gramatikal *N-* (berubah menjadi *m-*) yang berarti *tindakan* (hlm. 9). Bentuk *m-* merupakan alomorf dari *N-*.

Morf adalah bentuk nyata atau fonemis dari satu morfem yang belum dapat ditentukan posisinya atau distribusinya dalam kata. Dengan demikian, morf adalah bentuk nyata (fonemis) dari morfem yang dapat ditentukan distribusinya, misalnya *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*, *nga-* dan *nge-* dalam kata *maca*, *nulis*, *nyintreuk*, *ngabala*, dan *ngecet*. Morf *m-*, *n-*, *ny-*, *nga-*, dan *nge-* merupakan alomorf dari morfem nasal (*N-*) (D. Sudaryat, 2007). Proses morfologis yang terjadi pada kata *maca* 'membaca', *nulis* 'menulis', *nyintreuk* 'menyentil' *ngabala* 'mengotori' dan *ngecet* 'mengecat' berasal dari *N-* + kata dasar—*baca*, *tulis*, *sintreuk*, *bala*, dan *cet*. Kemudian, morf *N-* berubah menjadi alomorf *m-* pada *baca*, *n-* pada *tulis*, *ny-* pada *sintreuk*, *nga-* pada *bala*, dan *ng-* pada *ecet*.

Dalam bahasa Sunda, terdapat lima bentuk afiksasi, yaitu awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), imbuhan *barung* (konfiks), dan gabungan imbuhan (ambifiks/konfiks). Awalan (prefiks) dalam bahasa Sunda terdiri atas *ba-*, *di-*, *ka-*, *ti-*, *N-*, *pa-*, *pang-*, *per-*, *pi-*, *sa-*, *sang-*, *si-*, dan *ting-* (D. Sudaryat, 2007). Dalam penelitian lain Sudaryat (2013) juga menyebutkan bahwa bahasa Sunda termasuk tipe bahasa aglutinatif karena memilikibanyak afiks.

Kuswari (2015) mencontohkan penggunaan prefiks dalam bahasa Sunda pada kata *balayar*, *dibeuleum*, *kaangkat*, *tidagor*, *ngadahar*, *pamolah*, *pangrawat*, *pituduh*, *saimah*, *sanghulu*, dan *sidéang*. Sisipan (infiks) terdiri atas *-ar-*, *-in-*, dan *-um-*. Sisipan *-ar-* memiliki alomorf *-ar-*, *ra-*, dan *-al-*. contohnya, *paur* → *palaur*, *lindeuk* → *lalindeuk*, *endog* → *umendog*. Sisipan *-ar-* merupakan penanda jamak. (hlm. 31—33).

Akhiran (sufiks) terdiri atas *-an*, *-eun*, *-keun*, *-na*, dan *-(n)ing*. Konfiks terdiri atas *ka-/an*, *kapi-*, *pa-/an*, *pang-/na*, *pang-/keun*, *pi-/eun*, *pika-,pika-/eun*, *sa-/eun*, dan *sa-/na*. Bahasa Sunda memiliki gabungan imbuhan yang sangat banyak, yakni *di-+ar*, *di-+an*, *di-+ar-+an*, *di-+keun*, *di-+ar-+keun*, *di-+pi*, *di-+pika*, *di-+pang-+keun*, *di-+pang-+N-+keun*, *di-+pang-N-+ar-+keun*, *di-+pang-N-+ar-+an+keun*, *N-+ar*, *N-+an*, *N-+ar-+an*, *N-+keun*, *N-+ar-+keun*, *N-+pi*, *N-+pika*, *N-+pang-+keun*, *ka-+keun*, *pa-+N*, *pang-+dipika-+na*, *pang-+N-+pika-+na*, dan *ting-+ar* (Sudaryat, 2007).

Reduplikasi dalam bahasa Sunda dibagi menjadi empat, yaitu dwilingga, trilingga, dwipurwa, dan dwimadya. Dwilingga dibangun dengan mengulang dua kali bentuk kata dasarnya, misalnya *siap-siap* 'bersiap-siap'. Reduplikasi dwilingga terbagi menjadi dua, yaitu reduplikasi dwimurni dan reduplikasi dwireka.

Reduplikasi dwimurni adalah pengulangan seluruh kata dasar tanpa ada perubahan bunyi vokal kata dasar, misalnya *tata* 'atur' → *tata-tata* 'mengatur-ngatur'. Reduplikasi dwireka adalah pengulangan seluruh kata dasar, tetapi terjadi perubahan pada salah satu atau sebagian vokal dari kata dasar, misalnya *tajong* 'tendang' → *tujang-tajong* 'menendang-nendang'. Sedangkan trilingga adalah pengulangan dengan menyebut tiga kali bentuk dasarnya dengan perubahan bunyi vokal, misalnya *pluk* 'jatuh' → *plak-plik-pluk* 'berjatuhan' (Danadibrata, 2015).

Reduplikasi dwipurwa adalah pengulangan suku kata pertama dari kata dasarnya, misalnya, *teunggeul* 'pukul' → *teuteunggeul* 'memukul-mukul'. Kemudian, reduplikasi dwimadya adalah pengulangan suku kata tengah dari bentuk dasar, misalnya, *sapeuting* 'semalam' → *sapeupeuting* 'semalaman'. Adapun reduplikasi berim-buhan adalah dapat berupa reduplikasi dwipurwa, dwilingga, dwilingga dwimurni, atau dwilingga dwireka yang diberi imbuhan, contohnya, dwilingga dwimurni *udag* 'kejar' dengan imbuhan awalan *pa-* menjadi *paudag-udag* 'berkejar-kejaran' atau dwilingga dwireka *puter* 'putar' dengan imbuhan awalan *di-* menjadi *diputar-puter* 'diputar-putar' (Sudaryat, 2007: 40; Kuswari, 2015: 31—37).

## 2. Metode

Penelitian verba iteratif dalam bahasa Sunda ini bersifat deskriptif kualitatif. Penulis akan mendeskripsikan wujud penanda morfologis verba iteratif dalam bahasa Sunda sesuai dengan rumusan masalah. Sugiyono (2012) menyatakan bentuk penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan

fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (hlm. 29 dan 306).

Data penelitian ini adalah bentuk pengungkapan verba iteratif dalam bahasa Sunda pada tataran morfologi dan sintaksis. Data verba iteratif diperoleh dari sumber tertulis yang berupa Koran, majalah, kamus, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Sumber data lainnya adalah salah satu penulis merupakan penutur bahasa Sunda. Data yang diperoleh akan dicek keakuratannya oleh penutur bahasa Sunda lainnya. Penulis menggunakan metode simak untuk penyediaan data, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993). Sementara itu, teknik yang digunakan dalam penyediaan data adalah teknik catat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional. Subroto (2007) menyatakan bahwa metode distribusional pada dasarnya didasarkan atas perilaku atau tingkah laku satuan-satuan lingual tertentu yang teramati dalam hubungannya dengan satuan lingual lainnya (hlm. 68). Alat penentu metode distribusional adalah bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri (Sudaryanto, 1993). Metode distribusional tersebut, kemudian dilanjutkan dengan teknik oposisi dua-dua. Teknik oposisi dua-dua adalah teknik analisis data yang mengoposisikan dua kategori morfologis, yang sebuah mengandung nilai kategorial tertentu yang dinyatakan dengan proses morfologis, sedangkan yang lain tidak mengandung nilai kategorial tertentu (Subroto, 2007).

Contoh:

*dudut* 'cabut' → *dudut* + *-an* 'cabuti

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Dudut eta baju nu dipoe teh. Tina sasampaan bisi kahujanan!*  
'Tarik baju yang dijemur itu, nanti kehujanan!'

- 2) *Dudutan bulu hayamna!*  
'Cabuti bulu ayamnya!'

Verba *dudut* dalam contoh 1) merupakan verba imperatif. Demikian juga verba *dudutan* dalam contoh 2). Akan tetapi, sufiks *-an* yang melekat pada verba pada contoh 2) membedakan makna yang dihasilkan dalam konstruksi kalimat tersebut.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang verba iteratif bahasa Sunda (selanjutnya akan disingkat VIBS) sebagai jawaban atas permasalahan, yaitu penanda morfologis verba iteratif dalam bahasa Sunda.

#### 3.1 Penanda Morfologis Verba Iteratif dalam Bahasa Sunda

Aspek iteratif menceritakan bahwa suatu peristiwa atau aktivitas terjadi secara terus menerus, nonstop, atau tidak terputus-putus. Aspek iteratif biasanya diperlihatkan dengan kata-kata *hantem*, *haben*, *teu weleh*, *teu petot*, *tansah* (Sudaryat, 2007: 90). Secara morfologis VIBS dibentuk melalui afiksasi, penggabungan kata, dan duplikasi.

##### 3.1.1 Afiks Penanda Iteratif

Afiks penanda VIBS ditemukan pada sufiks *-an* dan konfiks yang terdiri atas enam jenis, yakni *di-D-an*, *di-D-ar-an*, *N-D-an*, *N-D-ar-an*, *ka-D-an*, dan *(pa)ting+D*.

Proses morfologis yang terjadi pada verba dan afiks tersebut membentuk berbagai makna. Salah satu dari makna yang muncul adalah makna iteratif. Makna iteratif muncul akibat dari makna yang ditimbulkan oleh verba dan afiks yang bergabung. Oleh karena itu, VIBS yang dihasilkan dari proses afiksasi bergantung pada makna verbanya. Berikut jenis VIBS yang dibentuk melalui afiksasi.

### 3.1.1.1 Verba Iteratif: *D* + sufiks *-an*

Verba iteratif yang berasal dari penggabungan kata dasar (*D*) dan sufiks *-an* membentuk kalimat imperatif. Verba bentukan ini menuntut kehadiran objek jamak. Berikut contoh verba jenis ini.

- *dudutan*: *dudut* ‘cabut’ + *-an* ‘cabuti’
- *teukteukan* :*teukteuk* ‘potong’ + *-an* ‘potongi’
- *kebutan*: *kebut* ‘kibas’ + *-an* ‘kebuti’

Contoh dalam kalimat:

- (3) *Dudutan bulu hayamna!*  
‘Cabuti bulu-bulu ayamnya’
- (4) *Teukteukan kuku maneh teh. Geus paranjang kitu!*  
‘Potonglah kuku-kuku kamu. Sudah panjang-panjang begitu’
- (5) *Kebutan bantal nu dipoe teh ngarah leungit kokotorna!*  
‘Kebuti bantal-bantal yang dijemu itu supaya hilang kotoran-kotorannya’

Verba *dudutan*, *teukteukan*, dan *kebutan* adalah VIBS yang secara sintaktis membentuk kalimat imperatif. Verba tersebut memunculkan objek jamak, yakni *bulu-bulu*, *kuku-kuku*, dan *bantal-bantal*. Oleh karena itu, sufiks *-an*, pada *dudutan*, *teukteukan*, dan *kebutan* membentuk makna berulang-ulang. Verba dasar ini sebelum dilekati sufiks tetap membentuk kalimat imperatif, tetapi tidak bermakna iteratif. Perhatikan contoh kalimat berikut:

- (4a) *Dudut bulu hayamna!*  
‘Cabut bulu ayamnya’
- (5a) *Teukteuk kuku maneh teh. Geus panjang kitu!*  
‘Potong kuku kamu. Sudah panjang begitu’

Verba *dudut* ‘cabut’ pada (4a) dan *teukteuk* ‘potong’ pada (5a) merupakan verba yang bermakna imperatif. Akan tetapi, perintah tersebut dikenakan pada objek tunggal, yaitu ‘bulu ayam’ dan ‘kuku’. Kata *dudut* ‘cabut’ dan *teukteuk* ‘potong’ tidak mengandung makna berulang-ulang. Dengan

demikian, sufiks *-an* merupakan pembentuk makna iteratif.

### 3.1.1.2 Verba Iteratif: Konfiks *di-D-an*

Gabungan afiks *di-D-an* merupakan verba pasif yang memunculkan makna iteratif sesuai dengan verba dasarnya. Apabila VIBS jenis *di-D-an* ini dikontraskan dengan *di-D* akan terlihat perbedaan maknanya. Berikut ini contoh proses morfologis VIBS jenis *di-D-an* dikontraskan dengan *di-D*.

- *ditojos*: *di-* + *tojos* ‘tusuk’ >< *ditojosan*: *di-* + *tojos* ‘tusuki’ + *-an*
- *dicium*: *di-* + *cium* ‘cium: *di-* + *cium* ‘cium’ + *-an*
- *digebug*: *di-* + *gebug* ‘pukul’ >< *digebugan*: *di-* + *gebug* ‘pukul’ + *-an*

Verba *ditojos*, *dicium*, dan *digebug* merupakan verba pasif yang tidak menunjukkan makna berulang. Akan tetapi, makna berulang akan tampak setelah diberi sufiks *-an* sehingga menjadi *ditojosan*, *diciuman*, dan *digebugan*. Verba jenis *di-D-an* merupakan bentuk pasif dari verba jenis *N-D-an*. Berikut ini contoh VIBS jenis *di-D-an* dalam konstruksi kalimat.

- (6) *Barang nyah hudang sirah teh geus asa ditojosan jarum*  
‘Begitu bangun kepala rasanya seperti ditusuki jarum’
- (7) *Orokna teh teu eureun diciuman ku bapakna bakat nu sono*  
‘Bayinya tak berhenti diciumi ayahnya saking kangennya’
- (8) *Maok HP di Rumah Sakit, Maling Digebugan*  
‘Mencuri HP di Rumah Sakit, Maling Dipukuli’

Verba *ditojosan* ‘ditusuki; ditusuk-tusuk’ *diciuman* ‘diciumi’ dan *digebugan* ‘dipukuli’ berasal dari verba dasar *tojos*, *cium*, dan *gebug* dan konfiks *di-...-an*.

### 3.1.1.3 Verba Iteratif: Konfiks *di-D-ar-an*

Ada bentukan kata yang juga bermakna iteratif akibat munculnya sisipan (infiks) *-ar-*. Infiks *-*

*ar-* merupakan penanda jamak dan memiliki tiga alomorf, yaitu *ar-*, *ra-*, dan *-al-*.

Verba ini merupakan bentuk jamak dari VIBS jenis pasif. VIBS jenis ini memunculkan pelaku (subjek) jamak. Berikut contoh proses morfologis VIBS jenis *di-D-ar-an*.

- *dikaraputan*: *di+kaput* 'jahit' → *dik-ar-aput* + *-an* → 'dijahiti'
- *dicarontrengan*: *di + contreng* 'coret' → *dic-ar-ontreng* + *-an* → 'dicoreti'

Terdapat perbedaan antara makna *dikaraput* > < *dikaraputan* dan *dicarontreng* > < *dicarontrengan*. Verba *dikaraput* dan *dicarontreng* tidak menunjukkan makna berkali-kali atau berulang-ulang, tetapi aktivitas tersebut dilakukan oleh banyak orang. Berikut ini contoh VIBS jenis *di-D-ar-an* dalam konstruksi kalimat.

(9) *Baju-baju seragam nu sarok mindeng dikaraputan ku Ambu jeung nini.*

'Baju-baju seragam yang sobek-sobek sering dijahiti oleh Ibu dan Nenek'

(10) *Tembok-tembok nu barodas teh dicarontrengan barudak ku cet beureum.*

'Tembok-tembok yang berwarna putih itu dicoreti oleh anak-anak dengan cat merah'

*Dikaraputan* dan *dicarontrengan* merupakan verba pasif yang berasal dari *kaput* 'jahit' dan *contreng* 'coret' yang dilekati dengan konfiks *di-D-ar-an*. Verba itu menyatakan makna berulang-ulang yang dilakukan berulang-ulang oleh banyak orang. Subjek jamak menjadi sasaran tindakan yang dilakukan oleh pelaku jamak berkali-kali. Infiks *-ar-* merupakan penanda jamaknya.

### 3.1.1.4 Verba Iteratif: Konfiks *N-D-an*

Verba yang berasal dari proses morfologi gabungan verba dasar dengan konfiks *N-...-an* merupakan verba aktif yang memunculkan makna iteratif. Berikut contoh VIBS *N-D-an*.

- *milarian*: *N- + pilari* 'cari' + *-an* 'mencari-cari'
- *nuaran*: *N- + tuar* 'tebang' + *-an* 'menebangi'

- *ngagulungan*: *N- + gulung* 'menggulung' + *-an* 'menggulungi'

Berikut ini contoh VIBS jenis *N-D-an* dalam konstruksi kalimat.

(11) *Abdi masih milarian padamelan, mung teu acan kekengingan.*

'Saya masih mencari pekerjaan, tetapi belum mendapatkannya'

(12) *Ayeuna mah alam teh beda jeung baheula. Ayeuna mah kai leuweung pada nuaran, gunung jadi bulistir*

Sekarang alam itu beda dengan dahulu. Sekarang itu, kayu hutan banyak yang menebangi, gunung menjadi gundul'

(13) *Abah remen ngagulungan daun cau jang jualeun*

'Abah sering menggulungi daun pisang untuk dijual'

Verba *milarian*, *nuaran*, dan *ngagulungan* berasal dari verba *pilari*, *tuar*, dan *gulung*. Penambahan ambifiks *N-D-an* menghasilkan verba *milarian*, *nuaran*, dan *ngagulungan* yang bermakna iteratif.

### 3.1.1.5 Verba Iteratif: Konfiks *N-D-ar-an*

Verba iteratif jenis ini merupakan variasi dari verba aktif jenis sebelumnya. Seperti VIBS jenis pasif, VIBS aktif juga mempunyai variasi yang berbentuk *N-D-ar-an*. Infiks *-ar* sebagaimana yang berlaku di VIBS jenis pasif, menuntut keberadaan subjek jamak. Makna yang terbentuk dari verba jenis ini adalah aktivitas yang dilakukan berulang-ulang oleh subjek jamak (lebih dari satu orang). Berikut ini contoh proses morfologis VIBS jenis *N-D-ar-an*.

- *naroelan*: *N+toel* 'colek' + *-an* → *n-ar-oel* + *-an* 'mencoleki'
- *nyareuseuhan*: *N + seuseuh* 'cuci' + *-an* → *ny-ar-euseuh* + *-an* → 'pada mencuci'

Berikut ini contoh VIBS jenis *N-D-ar-an* dalam konstruksi kalimat.

(14) *Barudak teh angger we naroeelan indung-bapana ari aya kahayang mah.*

‘Anak-anak tetap saja mencoleki ibu-bapaknya kalau ada yang diinginkan’

(15) *Mojang-mojang lembur biasana nyareuseuhan baju di susukan*

‘Gadis-gadis desa biasanya mencuci pakaian di sungai’

Verba *naroelan* dan *nyareuseuhan* merupakan verba aktif yang berasal dari *toel* ‘colek’ dan *seuseuh* ‘cuci’ yang dilekati oleh konfiks *N-D-ar-an*. Objek jamak menjadi sasaran tindakan yang dilakukan oleh subjek jamak berkali-kali.

### 3.1.1.6 Verba Iteratif: Konfiks *ka-D-an*

Verba iteratif jenis *ka-D-an* adalah VIBS yang terbentuk dari *D* dan konfiks *ka-an*. Verba iteratif *ka-D-an* merupakan bentuk verba pasif yang bermakna subjek terkena aktivitas atau tindakan secara tidak sengaja dan terjadi berkali-kali atau berulang-ulang. Contoh VIBS *ka-D-an*:

- *kajejekan*: *ka-* + *jejek* ‘injak’ + *-an* ‘terinjak-injak’
- *kagegelan*: *ka-* + *gegel* ‘gigit’ + *-an* ‘tergigit-gigit’

Berikut ini contoh VIBS jenis dalam konstruksi kalimat.

(16) *Sapatu abdi lamedok kajejekan ku nu lalajo Reog.*

‘Sepatuku kotor terinjak-injak penonton Reog’

(17) *Dodol teh meni liat pisan nepi ka letah nyeri kagegelan.*

‘Dodolnya alot sekali sampai lidah sakit tergigit-gigit’

Kata *kajejek* dan *kagegel* bermakna pasif dan subjek terkena aktivitas atau tindakan secara tidak sengaja, tetapi tidak menunjukkan makna berkali-kali atau berulang-ulang. Penambahan sufiks *-an* pada kata *kajejek* dan *kagegel* membentuk makna iteratif.

### 3.1.1.7 Verba Iteratif: Prefiks *(pa)ting+D*

Prefiks dalam bahasa Sunda yang menimbulkan makna iteratif adalah prefiks

*(pa)ting*. Prefiks ini mempunyai makna ‘sesuatu yang berulang’. Manakala bertemu dengan verba dasar, prefiks ini menghasilkan makna iteratif. Contoh verba yang dilekati prefiks tersebut:

- *tinggerendeng* ‘bergumam-gumam’: *(pa)ting* + *gerendeng* ‘gumam’
- *(pa)tingjorélat* ‘berkilat-kilat’: *(pa)ting* + *jorelat* ‘berkilat’

VIBS ini menuntut kehadiran subjek jamak dalam kalimat. Makna yang dimunculkan adalah aktivitas yang dilakukan oleh subjek jamak secara berkali-kali atau berulang-ulang. Berikut contoh dalam konstruksi kalimat.

(18) *Para pagawe haben patinggerendeng kuciwa ku kaputusan dunungana lantaran teu adil.*

‘Para pegawai terus bergumam-gumam karena kecewa dengan keputusan majikan mereka yang tidak adil’

(19) *Kilat (pa)tingjorélat di langit matak pikasieuneun nu ningali.*

‘Petir berkilat-kilat di langit membuat takut yang melihatnya.’

Kata dasar *gerendeng* dan *jorelat* saat digunakan dalam kalimat tidak menuntut kehadiran subjek jamak. Oleh karena itu jika verba dasar itu tidak dilekati prefiks *(pa)ting*, sebagai pembanding dari contoh verba dalam kalimat di atas, bentuk kata yang muncul adalah *ngagerendeng* dan *ngajorelat*.

### 3.1.2 Verba Iteratif dalam Reduplikasi

Verba iteratif terlihat juga dalam bentuk reduplikasi. Reduplikasi yang menghasilkan VIBS mencakupi sembilan jenis. Pembentukan VIBS melalui reduplikasi tersebut terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel**  
**Reduplikasi Pembentuk Verba Iteratif**

Jenis R	Bentuk	Contoh
Rdl	Rdm	- <i>tatan-tatan</i> ‘mengatur-ngatur’ - <i>tata-tata</i> ‘menata-nata’

Rdr	- <i>luak-lieuk</i> 'menoleh-noleh' - <i>tutah-titah</i> 'menyuruh-nyuruh'
Sf	- <i>alung-alungkeun</i>
R-keun	'lempar-lemparkan' - <i>ragrag-ragrakeun</i> 'jatuh-jatuhkan'
Ambf	- <i>ngasup-ngasupkeun</i> 'me-
N-R-keun	masuk-masukkan' - <i>nyorot-nyorotkeun</i> 'menyorot-nyorotkan'.
Prf	- <i>kaombak-ombak</i> 'terombang-
ka- R	aming' - <i>kabetat-betot</i> 'tertarik-tarik'
Rdp	- <i>tatajong</i> 'menendang-nendang' - <i>papacok</i> 'mematuk-matuk'
Prf ti-	- <i>tidadalagor</i> 'terjedot-jedot'
Inf ar-R	- <i>tibabaradug</i> 'tersenggol-senggol'
Rdl dan Sf R-an	- <i>gogorowokan</i> 'berteriak-teriak'
Rdm	- <i>indit-inditan</i> 'pergi-pergian'
Ambf	- <i>diasup-asupkeun</i> 'dimasuk-
di-R-keun	masukkan' - <i>dibulat-beulitkeun</i> 'dililit-lilitkan' - <i>ditatawarkeun</i> 'ditawar-tawarkan'

R= reduplikasi, Rdl= reduplikasi dwilingga, Rdm= reduplikasi dwimurni, Rdr= reduplikasi dwireka, Rdp= reduplikasi dwipurwa, Prf= prefiks, Inf= infiks, dan Sf= sufiks, Ambf= ambifiks

Berikut adalah penjelasan jenis VIBS yang dibentuk melalui reduplikasi berdasarkan tabel di atas.

### 3.1.2.1 Verba Iteratif dengan Reduplikasi Dwilingga

Reduplikasi dwilingga merupakan pengulangan seluruh bentuk kata dasar. Pengulangan bentuk tersebut ada yang mengubah bunyi kata dasar (*dwimurni*) dan ada yang tidak mengubah bunyi kata dasar (*dwireka*).

#### 1) Reduplikasi Dwilingga Tanpa Perubahan Bunyi Kata Dasar (Dwimurni)

Verba iteratif bahasa Sunda muncul dalam bentuk pengulangan *D* secara penuh tanpa perubahan bunyi, misalnya *tatan-tatan* 'mengatur-ngatur' dan *tata-tata* 'menata-nata'.

Berikut adalah contoh VIBS dwilingga dwimurni dalam konstruksi kalimat.

(20) *Kulawarga panganten lalaki tatan-tatan sagala kabutuhan acara ngunduh mantu isuk.*

'Keluarga pengantin pria mengatur-ngatur segala kebutuhan acara ngunduh mantu besok'.

(21) *Baraya-barayana oge aya nu tata-tata korsi jeung meja jang para tamu nu bakal datang.*

'Saudara-saudaranya pun ada yang menata-nata meja dan kursi untuk para tamu yang akan datang.'

Verba iteratif *tatan-tatan* dan *tata-tata* dibentuk dengan pengulangan *D* secara utuh. Kata *tatan* dan *tata* tidak menunjukkan makna jamak ketika digunakan dalam kalimat. Misalnya, bentuk verba aktif *N-tata*, *nata* tidak menunjukkan makna berulang atau berkali-kali. Pengulangan secara utuh kata *tatan* menjadi *tatan-tatan* dan *tata-tata* menunjukkan makna berulang atau berkali-kali.

#### 2) Reduplikasi Dwilingga dengan Perubahan Bunyi Kata Dasar (Dwireka)

Verba iteratif bahasa Sunda bisa berupa pengulangan *D* sebanyak dua kali sambil mengubah bunyi vokal pada kata pertama dari *D*, misalnya *luak-lieuk* 'menoleh-noleh' dan *tutah-titah* 'menyuruh-nyuruh'. Berikut adalah contoh VIBS dwilingga dwireka tersebut dalam konstruksi kalimat.

(22) *Abdi luak-lieuk ka kenca jeung ka katuhu neangan batur nu bisa nunjukkeun jalan ka pasar.*

Saya menoleh ke kiri dan ke kanan mencari orang yang bisa menunjukkan jalan ke pasar.

(23) *Maneh mah bisa teh ngan tutah-titah we, lain gawekeun ku sorangan.*

Kamu itu bisanya cuma menyuruh-nyuruh saja, bukannya dikerjakan sendiri.

Verba iteratif *luak-lieuk* dan *tutah titah* dibentuk dengan pengulangan *D* disertai perubahan fonem pada kata pertama dari /i/ dan /eu/ pada *lieuk* menjadi /u/ dan /a/ → *luak* dan *titah* menjadi *tutah*. Bentuk verba aktif *N-lieuk*, *mgalieuk* dan *N-titah*, *nitah* tidak menunjukkan makna berulang. *Ngalieuk* ‘menoleh’ dilakukan hanya satu kali – ke kiri atau ke kanan. Demikian juga dengan verba *nitah* ‘menyuruh’, objek hanya terkena tindakan satu kali dan selesai.

### 3) Reduplikasi Dwilingga dengan Sufiks R -keun

Verba iteratif ini merupakan pengulangan dwilingga dwimurni, yang dilekati oleh sufiks *-keun*. Verba iteratif ini digunakan untuk membentuk kalimat imperatif.

- *alung-alungkeun* ‘lempar-lemparkan’:  
*alung-alung* ‘lempar-lempar’ + *-keun*
- *ragrag-ragrakeun* ‘jatuh-jatuhkan’: *ragrag-ragrag* ‘jatuh-jatuh’ + *-keun*

Berikut adalah contoh VIBS reduplikasi dwilingga dengan sufiks R *-keun* dalam konstruksi kalimat.

- (24) *Alung-alungkeun kai-kai urutna kana durukan!*  
‘Lempar-lemparkan kayu-kayu bekasnya ke pembakaran!’
- (25) *Ragrag-ragragkeun kenteng-kenteng nu pareupeus teh ka handap!*  
‘Jatuh-jatuhkan genteng-genteng yang pecah ke bawah!’

Verba iteratif *alung-alungkeun* dan *ragrag-ragrakeun* mengandung makna berkali-kali atau berulang-ulang. Subjek yang dilekati oleh VIBS ini berbentuk jamak atau lebih dari satu. Bila subjeknya tunggal dan dilakukan hanya sekali, verba yang digunakan adalah *alungkeun* ‘lemparkan’ atau *ragragkeun* ‘jatuhkan’

### 4) Reduplikasi Dwilingga dengan Konfiks N-R-keun

Verba iteratif ini dibentuk dengan pengulangan dwilingga dwimurni digabungkan

dengan ambifiks *N-R-keun*, misalnya *ngasup-ngasupkeun* ‘memasuk-masukkan’ dan *nyorot-nyorotkeun* ‘menyorot-nyorotkan’.

- *ngasup-ngasupkeun* ‘memasuk-masukkan’: *N- + asup-asup* ‘masuk-masuk’ + *-keun*
- *nyorot-nyorotkeun* ‘menyorot-nyorotkan’: *N- + sorot-sorot* ‘sorot-sorot’ + *-keun*

Berikut adalah contoh VIBS reduplikasi dwilingga dengan ambifiks *N-R-keun* dalam konstruksi kalimat.

- (26) *Abah ngasup-ngasupkeun bibit-bibit lauk kana jero ember.*  
‘Abah memasuk-masukkan bibit-bibit ikan ke dalam ember’
- (27) *Ambu tuluy nyorot-nyorotkeun senter leutik kana kolong tempat tidur sabari neangan cincin nu ngagulutuk ka dinya.*  
‘Ambu terus menyorot-nyorotkan senter kecil ke kolong tempat tidur sambil mencari-cari cincin yang menggelinding ke sana’

Verba iteratif *ngasup-ngasupkeun* dan *nyorot-nyorotkeun* memiliki makna berkali-kali atau berulang-ulang. Objek yang melekat pada verba *ngasup-ngasupkeun* berkategori nomina jamak. Tindakan yang dilakukan subjek bermakna berulang-ulang. Pada kalimat (28) verba *nyorot-nyorotkeun* ‘menyorot-nyorotkan’ bermakna berulang-ulang. Objek yang dikenai tindakan secara beneaktif, yaitu senter bermakna tunggal, tetapi tindakan yang dilakukan oleh subjek berulang-ulang.

### 5) Reduplikasi Dwilingga dengan Prefiks ka-R

Verba iteratif ini dibangun dengan pengulangan dwilingga (dwimurni atau dwireka) dan diberi prefiks *ka-* pada verbanya. Verba iteratif ini mengandung makna terkena aktivitas secara terus-menerus.

- *kaombak-ombak* ‘terombang-ambing’: *ka- + ombak-ombak* ‘ombang-ambing’
- *kabetat-betot* ‘tertarik-tarik’: *ka- + betat-betot* ‘tarik-tarik’.

Berikut adalah contoh VIBS reduplikasi dwilingga dengan prefiks *ka-R* dalam konstruksi kalimat.

(28) *Nalayan nu titeuleum geus kaombak-ombak di tengah laut dua poe dua peuting.*

'Nelayan yang tenggelam sudah terombang-ambing di tengah laut dua hari dua malam'

(29) *Pager awina rempag lantaran kabetat-betot tali domba nu dicancangkeun di dinya.*

'Pagar bambu itu ambruk karena tertarik-tarik tali kambing yang diikatkan di sana'

Verba *kaombak-ombak* merupakan pengulangan dwimurni dan *kabetat-betot* merupakan pengulangan dwireka. Penambahan prefiks *-ka* pada pengulangan tersebut menunjukkan makna ketidaksengajaan.

### 3.1.2.2 Verba Iteratif Reduplikasi Dwipurwa

Verba iteratif reduplikasi dwipurwa dibentuk dengan pengulangan suku kata pertama verba dasar. Fungsi kata ulang dwipurwa (murni tanpa imbuhan) biasanya untuk menunjukkan pekerjaan atau perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang atau lama.

- *tatajong* 'menendang-nendang': *ta + tajong* 'tendang'

- *papacok* 'mematuk-matuk': *pa + pacok* 'patuk'.

Berikut adalah contoh VIBS reduplikasi dwipurwa dalam konstruksi kalimat.

(30) *Ambek lantaran teu dibere duit, budak teh tatajong kana suku indungna.*

'Marah karena tidak diberi uang, anak itu menendang-nendang kaki ibunya'

(31) *Anak-anak hayam patingkuciak sabari sasaki papacok kana taneuh.*

'Anak-anak ayam berciak-ciak sambil sesekali mematuk-matuk tanah'

Verba iteratif *tatajong* 'menendang-nendang' pada contoh di atas dilakukan oleh subjek tunggal dan bisa juga oleh subjek jamak. Begitu pun VIBS *papacok* pada contoh di atas

dilakukan oleh subjek jamak — *anak-anak ayam* dan bisa juga dilakukan oleh subjek tunggal.

### Verba Iteratif Reduplikasi Dwipurwa dengan Prefiks *ti-* dan Infiks *-ar-*

Verba iteratif ini dibentuk dari pengulangan dwipurwa yang dirangkai dengan prefiks *ti-* dan infiks *-ar-*. Verba iteratif ini menunjukkan aktivitas yang tidak disengaja dan terjadi beberapa kali.

- *tidadalagor* 'terjedot-jedot': *ti- + -ar- dada-gor* 'menjedotkan-jedotkan'

- *tibabaradug* 'tersenggol-senggol': *ti- + -ar- babadug* 'menyenggol-nyenggol'

Contoh dalam kalimat:

(32) *Sirah tidadalagor jeung suku tibabaradug lantaran pasedek-pasedek jeung raturan jelema nu nungguan BLT dibagikeun.*

'Kepala terjedot-jedot dan kaki tersenggol-senggol karena berdesak-desakan dengan raturan orang yang menunggu BLT dibagikan'

Verba iteratif *tidadalagor* dan *tibabaradug* dalam kalimat (32) jelas menunjukkan aktivitas yang tidak disengaja dan terjadi berulang-ulang karena konteks menunjukkan raturan orang yang berdesak-desakan.

### 3.1.2.3 Verba Iteratif dengan Reduplikasi Dwilingga dan Dwipurwa dengan Sufiks *R-an*

Verba iteratif ini dibangun dengan pengulangan dwilingga dan dwipurwa yang dirangkai dengan sufiks *-an*.

- *gogorowokan* 'berteriak-teriak': *gogorowok* 'berteriak-teriak' + *-an*

- *indit-inditan* 'pergi-pergian': *indit-indit* 'pergi-pergi' + *-an*

Berikut adalah contoh reduplikasi dwilingga dan dwipurwa dalam konstruksi kalimat.

(33) *Korban tabrakan eta gogorowokan menta tulung sabab sukuna kencana kagencet motor.*

'Korban tabrakan itu berteriak-teriak karena kaki kirinya tertindih motor'

(34) *Ulah indit-inditan wae atuh, Mang! Eta sawah jadi teu kauurus..*

'Jangan pergi-pergian terus, Paman! Itu sawah jadi tidak terurus'

Penambahan sufiks *-an* pada VIBS *gogorowokan* dan *indit-inditan* membentuk makna aktivitas yang berulang-ulang. Verba yang tidak bermakna berulang-ulang berbentuk *N-D*, yakni *ngagorowok* 'berteriak' dan *D indit* 'pergi'.

### 3.1.2.4 Verba Iteratif dengan Reduplikasi Dwilingga dan Dwipurwa dengan Konfiks *di-R-keun*

Verba iteratif ini terdiri atas dua suku kata, baik pengulangan dwilingga dwimurni maupun dwireka atau dwipurwa, kemudian digabungkan dengan *di-R-keun*, misalnya *diasup-asupkeun* 'dimasuk-masukkan', *dibulat-beulitkeun* 'dililit-lilitkan', dan *ditatawarkeun* 'ditawar-tawarkan'.

- *diasup-asupkeun* 'dimasuk-masukkan': *di-* + *asup-asup* 'masuk-masuk' + *-keun*
- *dibulat-beulitkeun* 'dililit-lilitkan': *di-* + *bulat-beulit* 'lilit-lilit' + *-keun*
- *ditatawarkeun* 'ditawar-tawarkan': *di-* + *tatawar* 'menawar-nawar' + *-keun*

Berikut adalah contoh VIBS reduplikasi dwilingga dan dwipurwa dengan ambifiks *di-R-keun* dalam konstruksi kalimat.

(35) *Sora duit rekeh diasup-asupkeun kana jero kaleng kadenge kikirincingan*

'Suara uang rekeh dimasuk-masukkan ke dalam kaleng terdengar bergerincing'

(36) *Tambang injuk dibulat-beulitkeun kana pager awi ngarah tambah seseg.*

'Tambang ijuk dililit-lilitkan ke pagar bamboo agar tambah kokok'

(37) *Imah kosong teh geus ditatawarkeun ka sasaha tapi can aya nu daek meulina.*

'Rumah kosong itu sudah ditawar-tawarkan ke siapa-siapa, tetapi belum ada yang mau membeli juga'

Verba iteratif *diasup-asupkeun* 'dimasuk-masukkan', *dibulat-beulitkeun* 'dililit-lilitkan', dan *ditatawarkeun* 'ditawar-tawarkan' merupakan verba pasif yang memiliki makna berulang-ulang atau berkali-kali. Bentuk pasif yang tidak bermakna berkali-kali adalah *di-R-keun*, yakni *diasupkeun*, *dibeulitkeun*, dan *ditatawarkeun*.

## 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai wujud penanda morfologis verba iteratif dalam bahasa Sunda diperoleh simpulan sebagai berikut. Verba iteratif bahasa Sunda dapat ditandai melalui afiksasi dan reduplikasi. Afiks penanda verba iteratif bahasa Sunda mencakupi sufiks *D-an* dan konfiks yang terdiri atas tujuh jenis, yakni *D-an*, *di-D-an*, *di-D-ar-an*, *N-D-an*, *N-D-ar-an*, *ka-D-an*, dan *(pa)ting+D*. Sementara itu, reduplikasi pembentuk verba iteratif yang berfungsi sebagai wujud penanda morfologis verba iteratif bahasa Sunda mencakupi reduplikasi dwilingga dwimurni, dwilingga dwireka, dwilingga dengan sufiks *R-keun*, dwilingga dengan konfiks *N-R-keun*, dwilingga dengan prefiks *ka-* *R*, reduplikasi dwipurwa, dwipurwa dengan prefiks dan sufiks *ti-ar-R*, dwilingga dan dwipurwa dengan sufiks *R-an*, dwilingga dan dwipurwa dengan konfiks *di-R-keun*. Dalam penggunaannya, verba iteratif bisa diberi kata pemarkah, seperti *hantem*, *teu weleh*, *tansah*, *haben*, *mindeng*, *remen*, *sering*, *osok*, *kungsi*, *kadangkala*.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (4th ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Asrumi. 2014. *Sistem Morfologi dan Sintaksis Kategori Verba Deverbal dalam Bahasa Osing*. UNS Surakarta.
- D. Edi Subroto. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Sebelas

Maret Univeritas Press.

- Danadibrata. 2015. *Kamus Bahasa Sunda*. Kiblat Buku Utama.
- Fachrul Hamdi, N. J. 2019. Reduplikasi Morfemis dalam Bahasa Mentawai di Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(4), 535-546. <https://doi.org/10.24036/81046010>
- Kridalaksana, H. 2007. *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswari, U. dan H. (2015). *Morfologi Basa Sunda*. November 2015, 22.
- Munandar, Y. 2016. "Afiks Pembentuk Verba Bahasa Sunda." *Jurnal Humanika*, No. 16.
- Nova, A. P. 2022. *Bentuk dan Makna Bahasa Verba dalam Pernikahan Adat Serawai di Desa Ilir Talo Kabupaten Seluma*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Pulungan, H. R. 2011. *Sistem Pembentukan Verba Bahasa Batak Angkola dari Dasar Verba*. UNS.
- Ramlan, M. 2001. *Sintaksis*. Karyono.
- Shida, S. 2019. *Can you do it once or only once ? An experimental study of activity and self-factive verbs* (Vol. 7).
- Sofyan, A. 2012. Perilaku dan Makna Verba dalam Bahasa Madura. *Humaniora*, 24, No. 3, 333—344.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, D. 2007. *Tatabasa Sunda Kiwari*. Yrama Widya.
- Sudaryat, Y. 2013. Fungsi Gramatikal dan Semantis Sufiks -eun dalam bahasa Sunda. *Jurnal Lokabasa*, Vol. 4. <https://doi.org/10.17509/jlb.v4i1.3132>
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyowati, R. S. 2014. *Morfosintaksis Verba Reduplikasi Dalam Bahasa Indonesia*. UNS Surakarta.
- Sunarti. 2013. *Verba Iteratif dan Kontinuatif dalam Bahasa Jawa*. Universitas Surakarta, Maret.
- Utami, R. E. 1995. *Verba Iteratif dalam Kalimat Bahasa Indonesia*. Universitas Diponegoro.
- Verhaar, J. W. M. 2010. *Asas-asas linguistik umum*. Gajah Mada University Press.